

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang dialami bayi terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupannya—masa krusial yang menentukan pertumbuhan otak dan perkembangan fisik secara optimal. Ketika asupan gizi tidak memadai dalam jangka panjang, hal ini mengakibatkan pertumbuhan anak terhambat sehingga tinggi badannya berada di bawah rata-rata dibandingkan anak seusianya. Meski demikian, penting untuk memahami bahwa tidak semua anak yang bertubuh pendek termasuk dalam kategori stunting; tubuh pendek hanyalah salah satu indikator, bukan satu-satunya penentu. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018, prevalensi stunting di Indonesia mencapai angka mengkhawatirkan yakni 30,7% atau sekitar 8,7 juta balita. Angka ini masih jauh di atas ambang batas yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 20%.

Keseriusan pemerintah Indonesia dalam menangani isu stunting terlihat jelas melalui penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, yang menargetkan penurunan angka stunting menjadi maksimal 19% pada tahun 2024. Target ini mencerminkan betapa besar tantangan yang harus dihadapi dalam upaya menurunkan angka stunting di tanah air. Berdasarkan laporan UNICEF tahun 2007, Indonesia bahkan termasuk dalam lima besar negara dengan jumlah anak penderita stunting tertinggi di dunia, dengan estimasi mencapai 7,8 juta anak. Hasil survei Riskesdas tahun 2010 juga menunjukkan bahwa prevalensi anak usia 2–5 tahun yang mengalami kondisi tubuh pendek mencapai 35,6%, terdiri dari 15,1% anak sangat pendek dan 20% anak pendek. Umumnya, kondisi ini disebabkan oleh kurangnya asupan makanan bergizi dan tingginya risiko infeksi penyakit. Dalam hal nutrisi, terdapat dua kelompok utama zat gizi yang perlu diperhatikan, yaitu zat gizi makro dan zat gizi mikro, yang masing-masing memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan kesehatan anak secara menyeluruh.

Zat gizi makro merupakan nutrisi yang dibutuhkan tubuh dalam jumlah besar karena berperan sebagai sumber energi utama dan sangat penting untuk proses pertumbuhan serta perkembangan. Komponen utama dari zat gizi makro meliputi karbohidrat, protein, dan lemak. Sementara itu, zat gizi mikro adalah nutrisi yang dibutuhkan dalam jumlah kecil tetapi memiliki fungsi vital dalam berbagai proses biologis tubuh, seperti pembentukan sel darah merah yang membutuhkan zat besi. Zat gizi mikro mencakup berbagai jenis vitamin dan mineral yang berperan penting dalam menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan. Stunting sendiri bukanlah hasil dari satu penyebab tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Tiga faktor utama yang paling sering dikaitkan dengan kejadian stunting antara lain adalah asupan gizi yang tidak seimbang— yang mencakup kurangnya kandungan karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air—riwayat kelahiran dengan berat badan rendah (BBLR), serta riwayat penyakit yang diderita anak (Netty 2022).

Selain faktor biologis dan medis, kondisi sosial ekonomi keluarga juga memberikan dampak yang signifikan terhadap risiko terjadinya stunting. Salah satu indikator utamanya adalah status ekonomi orang tua serta tingkat ketahanan pangan dalam rumah tangga. Status ekonomi biasanya diukur melalui total pendapatan yang diperoleh keluarga dari berbagai sumber, termasuk penghasilan kepala keluarga, istri, bantuan dari pihak lain, pinjaman, hingga usaha sampingan yang dijalankan setiap bulan. Penelitian yang dilakukan oleh Ngaisyah pada tahun 2015 mengungkapkan bahwa mayoritas anak dengan status stunting berasal dari keluarga yang berpendapatan di bawah Upah Minimum Regional (UMR), dengan jumlah responden mencapai 67 orang (35,8%). Sebaliknya, hanya 45 responden (22%) dari kelompok berpendapatan di atas UMR yang mengalami stunting. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Lestari dan rekan-rekannya pada tahun 2014, yang menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang rendah secara signifikan meningkatkan risiko stunting pada balita usia 6 hingga 24 bulan. Anak dari keluarga berpendapatan rendah memiliki kemungkinan 8,5 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan anak dari keluarga berpendapatan tinggi. Rendahnya penghasilan keluarga ini secara tidak langsung menyebabkan penurunan kemampuan untuk membeli makanan bergizi, baik dari segi jumlah

maupun kualitas, sehingga memicu terjadinya ketidaktahanan pangan di dalam rumah tangga.

Menurut Global Nutrition Report, prevalensi stunting di Indonesia menempati peringkat ke-108 dari 132 negara. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi tertinggi kedua setelah Kamboja. Salah satu provinsi di Indonesia dengan angka prevalensi stunting yang cukup tinggi adalah Jawa Timur, dengan angka sebesar 26,86%. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunting di empat kabupaten di Madura juga tercatat sangat tinggi. Kabupaten Bangkalan memiliki angka prevalensi stunting tertinggi di Jawa Timur, yaitu sebesar 38,9%, disusul Pamekasan sebesar 38,7%, Sumenep sebesar 29,0%, dan Sampang sebesar 17,2% (Netty, 2024).

Upaya penanggulangan stunting di Indonesia memperoleh perhatian serius dan menjadi bagian dari komitmen nasional yang langsung didukung oleh Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia. Komitmen ini kemudian diwujudkan dalam bentuk penetapan strategi nasional untuk mempercepat penanganan stunting di berbagai wilayah. Isu pengentasan stunting juga sejalan dengan misi pembangunan desa, khususnya dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kawasan perdesaan. Pencegahan dan penanganan stunting dilaksanakan melalui berbagai program terpadu yang melibatkan lintas sektor, termasuk pemerintah pusat, pemerintah daerah, sektor swasta, serta para pemangku kepentingan yang ada di tingkat desa. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 24,4%. Sementara itu, di wilayah Provinsi Jawa Timur angka tersebut sedikit lebih rendah yaitu 23,5%. Namun, kondisi yang cukup memprihatinkan terjadi di Kabupaten Bangkalan, yang mencatat angka prevalensi stunting tertinggi di Jawa Timur, yakni sebesar 38,9%.

Berdasarkan data tahun 2021 dari aplikasi Bina Bangda milik Kementerian Dalam Negeri, tercatat ada 27 desa yang ditetapkan sebagai lokus stunting di Kabupaten Bangkalan. Mayoritas desa tersebut berasal dari wilayah dengan tingkat kemiskinan ekstrem, yang menjadi kontributor utama terhadap tingginya kasus stunting di daerah tersebut. Pada tahun 2022, jumlah desa lokus stunting

menurun menjadi 16 desa, namun kembali meningkat menjadi 20 desa pada tahun 2023. Istilah “desa lokus stunting” merujuk pada desa-desa di Kabupaten Bangkalan yang menyumbang jumlah kasus stunting paling tinggi dan karena itu menjadi fokus utama intervensi serta penanganan pemerintah. Dari data yang tersedia di aplikasi Bina Bangda, terlihat bahwa fluktuasi jumlah kasus stunting maupun jumlah desa lokus stunting dari tahun ke tahun masih belum menunjukkan penurunan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan masih perlu ditingkatkan dari segi efektivitas, keterpaduan program, serta peran aktif seluruh elemen masyarakat dalam mendukung upaya penanggulangan stunting secara berkelanjutan.

Data dari Dinas Kesehatan Bangkalan banyak Desa yang mengalami angka stunting dari yang tertinggi sampai terendah, Beberapa desa telah diidentifikasi sebagai lokus stunting, yaitu desa-desa dengan jumlah kasus stunting yang tinggi dan memerlukan intervensi khusus. Pada tahun 2021, terdapat 27 desa lokus stunting di Bangkalan, yang sebagian besar berasal dari desa dengan kemiskinan ekstrem. Pada tahun 2023, jumlahnya menurun menjadi 16 desa, dan pada tahun 2024 meningkat menjadi 20 desa. Salah satu desa dengan angka stunting tinggi adalah Desa Tanjung di kecamatan Kamal dan Desa Ujung Piring menurut data Dinas Kesehatan Bangkalan dan untuk Desa terendah adalah Desa Sembilangan, Desa Sembilangan bisa dibilang angka stunting yang cukup rendah dari tahun 2017-2024.

Kualitas anak yang optimal hanya dapat dicapai apabila seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak terpenuhi secara menyeluruh sejak dini. Pemenuhan kebutuhan tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi masa depan yang sehat dan berdaya saing tinggi (Susanty, 2014). Apabila terjadi kekurangan gizi selama masa-masa krusial pertumbuhan, seperti pada periode 1.000 hari pertama kehidupan, maka akan timbul gangguan pertumbuhan yang serius dan bersifat jangka panjang. Gagal tumbuh yang disebabkan oleh defisiensi gizi di masa awal kehidupan memiliki konsekuensi negatif yang sering kali sulit untuk diperbaiki di kemudian hari (Niga & Purnomo, 2016). Kekurangan nutrisi tidak hanya memperlambat perkembangan otak anak, tetapi juga menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh sehingga anak

menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit infeksi (Rahmayana, Ibrahim & Damayanti, 2014). Salah satu manifestasi dari kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu panjang adalah stunting—kondisi kronis yang mencerminkan akumulasi kekurangan nutrisi dalam waktu yang lama (Damayanti, Muniroh & Farapti, 2016).

Peran ibu dalam proses pemberian makan kepada anak memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang balita (Niga & Purnomo, 2016). Pola makan yang diterapkan dalam keseharian balita menjadi kunci utama dalam mencukupi kebutuhan gizi yang esensial bagi pertumbuhannya. Makanan yang dikonsumsi anak seharusnya mengandung unsur gizi lengkap dan seimbang, karena gizi bukan hanya mendukung pertumbuhan fisik, tetapi juga berkaitan erat dengan daya tahan tubuh serta perkembangan kecerdasan. Ketika anak mengalami kekurangan gizi, mereka lebih mudah terserang penyakit karena sistem imun yang lemah. Ketidakseimbangan pola makan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan pada balita, seperti berat badan rendah, gizi buruk, bahkan risiko tinggi terhadap stunting. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan menerapkan pola makan sehat sebagai upaya pencegahan terhadap kekurangan zat gizi yang dapat menghambat pertumbuhan anak (Purwani & Mariyam, 2013).

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Praktik Baik Komunikasi Kesehatan yang diterapkan dalam Program Stunting Di Desa Sembilangan

1.3 TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau mengetahui Praktik Baik komunikasi Kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di Desa Sembilangan dalam penurunan stunting melalui program yang dilakukan oleh pihak Posyandu

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Dapat dijadikan sebagai acuan dalam langkah penurunan stunting di daerah lain

2. Dapat diimplementasikan dalam daerah lokus stunting atau daerah dengan angka stunting yang tinggi.

1.4.2 Manfaat Teoritis

3. Dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti selanjutnya dengan topik bahasan yang sejenis atau hampir sama.
4. Dapat dijadikan sebagai pengembangan teori pembelajaran dengan permasalahan sejenis.
5. Dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk pengembangan ilmu pengetahuan

1.5 BATASAN MASALAH

Agar tidak melewati dari ruang lingkup masalah, maka perlu Batasan masalah terkait dengan penelitian sebagai berikut: Penelitian ini berfokus pada Praktik Baik yang dilakukan Posyandu dan Program apa saja yang sudah diterapkan.